

## STRATEGI PENINGKATAN DAYA SAING USAHA MIKRO, KECIL, DAN MENENGAH DI DESA TEGALWARU, KABUPATEN BOGOR

*Strategy for Increasing the Competitiveness of Micro, Small, and Medium Enterprises in  
Tegalwaru Village, Bogor Regency*

**Ayu Diah Padyanawati\*, Hartrisari Hardjomidjojo**

Departemen Teknologi Industri Pertanian, Fateta IPB, Kampus IPB Darmaga PO Box 220 Bogor 16002,  
Telpon/Fax : 0251-8621974

Diterima 02 Februari 2019 / Disetujui 11 Februari 2019

### ABSTRACT

*Micro, Small, and Medium Enterprises (MSMEs) plays an important role in the national economy. The fact shows that although the number of MSMEs is dominant, but in general they face various obstacles in the development of their business. Some of the obstacles are: capital, marketing, raw materials, technology, management, bureaucracy, infrastructure, and partnership. The role of stakeholders, especially government and related agencies are needed to solve this problem. Tegalwaru village is a tourist village that offers to visit MSMEs in the area. The competitiveness of MSMEs in Tegalwaru village needs to be improved in order to compete at national and international levels. The results using performance index stated that MSMEs in Tegalwaru village still belong to primary and developed MSMEs category (index below 50 and among 51-75). Based on the performance index value, the average index for non-food MSMEs is higher than those of food MSMEs. Some of non-food MSMEs even reach the limit to independent category (index more than 75). Based on the performance index prioritized strategy for increasing competitiveness for each MSMEs can be developed.*

**Keywords:** *Micro, Small, and Medium Enterprises, Performance Index, Competitiveness, Tegalwaru Village.*

### ABSTRAK

Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) memegang peranan penting dalam perekonomian nasional. Fakta menunjukkan bahwa, meskipun jumlah UMKM dominan namun secara umum, UMKM menghadapi berbagai kendala dalam pengembangan usahanya. Beberapa kendala diantaranya adalah: permodalan, pemasaran, bahan baku, teknologi, manajemen, birokrasi, infrastruktur, dan kemitraan. Dalam hal ini dibutuhkan peran pihak lain terutama pemerintah (dinas terkait) untuk menyelesaikan permasalahan yang dihadapi. Desa Tegalwaru merupakan desa wisata yang menawarkan kunjungan ke UMKM di daerah tersebut. Daya saing UMKM perlu ditingkatkan agar dapat bersaing ditingkat nasional maupun internasional. Hasil penelitian menggunakan indeks kinerja menyatakan bahwa UMKM di Desa Tegalwaru masih termasuk kategori UMKM primer (indeks dibawah 50) dan berkembang (indeks diantara 51-75). Berdasarkan hasil analisis indeks kinerja untuk bidang UMKM pangan dan non pangan didapatkan bahwa indeks kinerja UMKM bidang non pangan lebih tinggi dari UMKM bidang pangan, bahkan beberapa UMKM non pangan hampir mencapai kategori UMKM mandiri (indeks lebih besar

---

\*Korespondensi Penulis:

Email : diahh2196@gmail.com

75). Hasil simulasi menunjukkan bahwa berdasarkan nilai indeks kinerja dapat diprioritaskan strategi peningkatan daya saing untuk masing-masing UMKM.

**Kata kunci:** Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM), Indeks Kinerja, Daya Saing, Desa Tegalwaru.

## PENDAHULUAN

### Latar Belakang

Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) merupakan suatu usaha yang dilakukan oleh seseorang atau badan usaha yang memenuhi kriteria yang telah ditetapkan dalam UU (Anggraeni et al. 2013). UMKM memiliki peranan penting dalam suatu negara diantaranya, pendistribusian pendapatan masyarakat, mampu mempertahankan dan mengembangkan unsur-unsur tradisi dan kebudayaan masyarakat setempat karena terciptanya kreatifitas, serta membantu dalam penyerapan tenaga kerja sehingga mampu mengurangi masalah pengangguran (Anggraeni et al. 2013). Pergerakan perekonomian nasional mampu dipengaruhi oleh program pengembangan UMKM, serta pengembangan yang dilakukan dapat menjadi katup pengaman dari krisis moneter (Anggraeni et al. 2013). Dilihat dari manfaat dan peranannya, keberadaan UMKM perlu diperhatikan agar dapat menjadi wadah bekerja yang baik dan mampu bersaing dengan perkembangan jaman yang pesat serta dapat meningkatkan kualitas masyarakat menjadi lebih baik sehingga memberikan dampak baik pada perekonomian nasional. Pada tahun 2010, 50% PDB berasal dari sektor UKM sedangkan 10% berasal dari sektor ekspor (Hapsari 2014). Hal ini menunjukkan bahwa jumlah usaha kecil dan menengah tidak sedikit, namun secara umum, UMKM menghadapi berbagai kendala dalam pengembangan usahanya. Beberapa kendala yang dihadapi UMKM di antaranya adalah: permodalan, pemasaran, bahan baku, teknologi, manajemen, birokrasi, infrastruktur, dan kemitraan. Kendala-kendala ini merupakan faktor menurunnya

kinerja. Penurunan kinerja dapat membuat organisasi memproduksi secara tidak efektif dan efisien serta tidak dapat mencapai tujuannya secara maksimal, sehingga perlu dilakukan perbaikan kinerja untuk meningkatkan kualitas dari UMKM (Damayanti 2017).

Bogor merupakan salah satu kota dengan jumlah penduduk yang banyak sehingga dibutuhkan banyak lapangan pekerjaan untuk mengurangi jumlah pengangguran. Desa menjadi fokus utama pembangunan sesuai dengan UU No 6 Tahun 2014 yang diawali dengan nawacita ke-tiga pemerintah sehingga dengan mengetahui nilai indeks kinerja UMKM mampu meningkatkan desa menjadi lebih baik (Bappenas 2014). Pada akhir tahun 2010, jumlah UMKM yang masuk dalam pembinaan Pemerintah Kabupaten Bogor sebanyak 32.901 UMKM dengan jumlah tenaga kerja yang diserap sektor UMKM secara keseluruhan mencapai 58.249 tenaga kerja (Nastiti 2012). Hal ini menunjukkan bahwa jumlah UMKM di kabupaten Bogor tidak sedikit dengan penyerapan tenaga kerja yang besar sehingga dapat dilihat UMKM memiliki peranan penting pada perekonomian serta potensi pengembangan yang tinggi. Fakta menunjukkan, bahwa tidak semua UMKM di kabupaten bogor berjalan efektif dan maksimal sehingga perlu dilakukan analisis kinerja. Pada perkembangan jaman yang pesat, seluruh industri dituntut untuk dapat bersaing dengan industri-industri lain. Oleh karena itu, diperlukan strategi dalam UMKM agar dapat meningkatkan daya saing industri. Analisis indeks kinerja digunakan untuk mengetahui daya saing UMKM.

Penelitian ini dilakukan di desa Tegalwaru, kabupaten bogor yang

merupakan desa wisata. Pada desa Tegalwaru menawarkan kunjungan ke UMKM di daerah tersebut sebab banyaknya jumlah UMKM di desa tersebut. Analisis kinerja dilakukan dengan menggunakan metode indeks pembangunan yang telah mengalami modifikasi. Metode ini digunakan karena memiliki beberapa kelebihan diantaranya, mudah digunakan, menggambarkan kinerja secara multidimensional, dan pembacaan analisisnya yang mudah

#### Tujuan

Penelitian ini bertujuan mengukur nilai indeks kinerja dari setiap UMKM pangan dan non pangan, dan kerajinan di Desa Tegalwaru dengan metode indeks pembangunan dan menganalisis faktor yang dapat ditingkatkan untuk memperbaiki kualitas dari UMKM tersebut.

#### Ruang Lingkup Penelitian

Ruang lingkup dari penelitian ini adalah menganalisis indeks kinerja UMKM di Desa Tegalwaru dengan menggunakan metode indeks pembangunan. Metode indeks pembangunan berasal dari Badan Perencanaan Pembangunan Nasional (Bappenas) yang telah dimodifikasi. Penelitian ini dilakukan pada 14 UMKM yang terdiri dari 6 UMKM pangan dan 8 UMKM non pangan. Metode ini menggunakan dimensi dan indikator yang diperoleh dari literatur dan telah ditinjau oleh pakar. Nilai indeks kinerja akan dianalisa untuk mengetahui faktor-faktor yang dapat ditingkatkan untuk memperbaiki kualitas UMKM tersebut.

### BAHAN DAN METODE

#### Pengumpulan Data

Penelitian ini menggunakan data primer dan sekunder, pengumpulan data primer didapat melalui hasil wawancara di Desa Tegalwaru dan pengisian kuisisioner

oleh pakar dalam penentuan bobot dimensi dan indikator Data sekunder diperoleh dengan melakukan studi literatur.

#### Metode

Pada penelitian ini menggunakan metode indeks pembangunan. Indeks pembangunan merupakan metode yang berasal dari Badan Perencanaan Pembangunan Nasional (Bappenas). Indeks pembangunan desa (IPD) digunakan Bappenas untuk mengukur tingkat perkembangan desa. Pada indeks pembangunan desa dapat menunjukkan dimensi dan indikator yang perlu ditingkatkan dan atau tidak perlu ditingkatkan karena sudah dianggap optimal (Bappenas 2015). Metode yang digunakan pada penelitian ini merupakan indeks pembangunan desa yang telah dimodifikasi menjadi indeks kinerja UMKM. Modifikasi dilakukan terhadap formulasi IPD. Tujuan dilakukan modifikasi sebab skala indikator yang digunakan dalam penelitian ini berbeda-beda sehingga untuk penyamaan dengan milik Bappenas perlu dilakukan modifikasi (Damayanti 2017).

Rumus indeks pembangunan desa sebelum dimodifikasi sebagai berikut.

$$IP = \left( \sum_{1}^{n} BixVi \right) x 20$$

Keterangan:

IP: Indeks pembangunan desa

Bi: Bobot indikator ke-i

Vi: Skor indikator ke-i

Bappenas mengukur tingkat perkembangan desa dengan skala indikator yang sama pada semua dimensi yaitu, 1 sampai 5. Pada penelitian ini skala indikator yang digunakan berbeda-beda setiap indikatornya sehingga perlu dilakukan penyetaraan. Rumus IPD yang telah dimodifikasi sebagai berikut.

$$IK = \left( \sum_1^n BixVixKi \right)$$

Keterangan:

Bi: Bobot indikator ke-i

Vi: Skor indikator ke-i

Ki: konstanta indikator ke-i

Tabel 1. Konstanta indikator

Indikator	Konstanta (Ki)
Tenaga Kerja	20
Asal Modal	33,33
Keuntungan	20
Omset Penjualan	25
Kapasitas Produksi	20
Teknologi	20
Organisasi	25
Ketersediaan Bahan Baku	25
Pemasok	20
Pemasaran	25
Ekspor	50
Pengolahan Limbah	33,33
Hasil Limbah	50
Pembuangan Limbah	25

Sumber: data primer diolah dan disesuaikan dengan indeks pembangunan (Bappenas 2015)

Pada tabel 1 dapat dilihat nilai konstanta dari setiap indikator. Simbol digunakan untuk mempermudah dalam perhitungan. Konstanta diperoleh dengan cara membagi nilai 100 dengan jumlah skala indikator pada tiap indikator (Damayanti 2017). Sebagai contoh, pada indikator tenaga kerja memiliki jumlah skala 5. Perhitungan nilai konstanta indikator tenaga kerja adalah  $100/5$ , sehingga diperoleh nilai 20.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Penentuan Dimensi dan Indikator

Indeks pembangunan desa menggunakan dimensi dan indikator sebagai salah satu instrumen dalam mengukur indeks kinerja. Dimensi dan indikator memiliki fungsi sebagai alat ukur dalam konsep pembangunan desa sehingga dapat

Modifikasi dilakukan pada formulasi, dapat dilihat IK memiliki konstanta dalam formulasinya. Konstanta diperoleh dengan cara membagi nilai 100 dengan jumlah skala indikator pada tiap indikator (Damayanti 2017). Konstanta tiap indikator dapat dilihat pada tabel berikut.

menggambarkan tingkat kemajuan dan perkembangan pembangunan desa (Bappenas 2014). Penggambaran kondisi nyata tingkat pembangunan desa atau kondisi di lapangan diupayakan melalui indikator (Bappenas 2014). Pada dimensi dan indikator yang digunakan berdasarkan 8 dimensi pokok manajemen industri (Rostamzadeh dan Sofian 2011). Dimensi yang digunakan pada penelitian ini diantaranya, manusia, uang, mesin, metode, manajemen, bahan baku, pasar, dan lingkungan. Pada pemilihan indikator disesuaikan dengan data UMKM di Desa Tegalwaru, indikator yang digunakan sebanyak 14 indikator. Dimensi dan indikator untuk pengukuran kinerja dapat dilihat pada lampiran 1.

Peninjauan ulang dimensi dan indikator oleh pakar

Peninjauan ulang dimensi dan indikator yang dilakukan oleh pakar perlu dilakukan untuk melihat kesesuaian data UMKM di Desa Tegalwaru dengan dimensi dan indikator yang diperoleh dari literatur. Pada peninjauan ulang digunakan 3 pakar ahli yaitu, Prof. Dr. Ir. H. Musa Hubeis, MS, Dipl. Ing, DEA, Dr. Tjahjo Muhandri, dan Dr. Ir. Meika Syahbana Rusli, MSc. Pakar menerangkan bahwa 8 dimensi dan 14 indikator yang digunakan telah relevan dengan kondisi data UMKM di Desa Tegalwaru, namun terdapat sedikit perubahan dalam keterangan indikator di beberapa dimensi. Hasil peninjauan ulang dimensi dan indikator oleh pakar dapat dilihat pada lampiran 2.

Perubahan menurut pakar dilakukan pada indikator keuntungan. Menurut pakar pada indikator keuntungan perlu diberikan keterangan lebih jelas mengenai rentan nilai pendapatan yang diperoleh. Keterangan indikator keuntungan yang diperjelas akan mempermudah dan memperjelas dalam

menilai antara kondisi data UMKM di Desa Tegalwaru dengan indikator keuangan.

#### Penentuan Bobot Dimensi dan Indikator

Pada metode ini bobot digunakan sebagai salah satu instrumen dalam mengukur nilai indeks kinerja. Pada penelitian ini diasumsikan setiap dimensi dan indikator memiliki nilai yang sama. Pada dimensi manusia, bahan baku, teknologi, manajemen, pasar, dan metode memiliki nilai yang sama, sedangkan untuk dimensi uang dan lingkungan memiliki bobot lebih kecil karena dari kedua dimensi tersebut memiliki jumlah atribut paling banyak. Nilai bobot dimensi manajemen, pasar, manusia, bahan baku, teknologi, dan metode diperoleh dengan 1 dibagi jumlah dimensi keseluruhan dan untuk dimensi uang dan lingkungan diperoleh dengan 0,125 dibagi jumlah atribut dimensi tersebut. Nilai bobot dimensi dan indikator yang digunakan dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 2. Bobot dimensi dan indikator

<b>Dimensi</b>	<b>Indikator</b>
Manusia (0,125)	1. Jumlah Tenaga Kerja
Uang (0,042)	2. Omset Penjualan 3. Keuntungan 4. Asal Modal
Mesin (0,125)	5. Kapasitas Produksi
Manajemen (0,125)	6. Organisasi
Metode (0,125)	7. Teknologi
Bahan Baku (0,125)	8. Ketersediaan Bahan Baku 9. Pemasok
Pasar (0,125)	10. Pemasaran 11. Ekspor
Lingkungan (0,042)	12. Pengolahan Limbah 13. Hasil Limbah 14. Pembuangan Limbah

Sumber: data primer diolah

### Scoring

Pada tahap *scoring* dilakukan setelah melakukan perhitungan bobot, *scoring* dilakukan dengan menilai setiap UMKM dengan indikator berdasarkan data UMKM di Desa Tegalwaru. Tujuan dilakukan *scoring* untuk mempermudah dalam memperoleh nilai indeks dan menginterpretasikan data UMKM di Desa Tegalwaru kedalam angka. Skala indikator yang digunakan dalam *scoring* berbeda-beda terdapat skala 1-5, 1-2, dan 1-4, skala indikator dapat dilihat pada lampiran 1.

### Analisis Indeks Kinerja

Penelitian ini dilakukan di Desa Tegalwaru, kabupaten Bogor yang memiliki 21 UMKM agroindustri, namun pada penelitian ini digunakan 14 UMKM yang diperoleh melalui sensus. Data 14 UMKM yang diperoleh dikategorikan kedalam dua jenis yaitu, pangan dan non pangan, terdapat 6 UMKM pangan dan 8 UMKM non pangan. Kategori yang dilakukan berdasarkan sifat produk yang dihasilkan. UMKM pangan memiliki sifat produk mudah rusak, umur simpan pendek, dan mengalami penurunan mutu (Afrianto 2008; Soegiarto 2013). Pada UMKM non pangan memiliki sifat tahan lama, tidak mudah rusak, dan penurunan

mutu lebih lama. Perhitungan nilai indeks kinerja dilakukan pada setiap UMKM dan dihitung rata-rata indeks kinerja pada UMKM pangan dan non pangan. Hasil nilai indeks kinerja dari setiap UMKM akan dikategorikan kedalam tiga kelompok yaitu kategori UMKM primer, berkembang dan mandiri. Kriteria kategori UMKM sebagai berikut.

Tabel 3. Kriteria kategori UMKM

Kategori	Indeks Kinerja
UMKM Primer	$0 \leq X < 50$
UMKM Berkembang	$50 \leq X < 75$
UMKM Mandiri	$X \geq 75$

Sumber: Bappenas (2015);LPPI dan BI (2015).

Nilai indeks kinerja diperoleh melalui perhitungan antara bobot dengan skor indikator, perhitungan dilakukan pada setiap UMKM. Berdasarkan pengukuran yang telah dilakukan diperoleh nilai indeks kinerja rata-rata UMKM pangan sebanyak 67,537 sedangkan nilai indeks kinerja rata-rata yang diperoleh UMKM non pangan sebanyak 73,347. Nilai indeks kinerja rata-rata dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 4. Nilai indeks kinerja rata-rata UMKM di Desa Tegalwaru

Nama	Nilai indeks kinerja rata-rata	Kategori
UMKM pangan	67,54	Berkembang
UMKM non pangan	73,35	Berkembang

Sumber: hasil nilai indeks kinerja rata-rata diolah

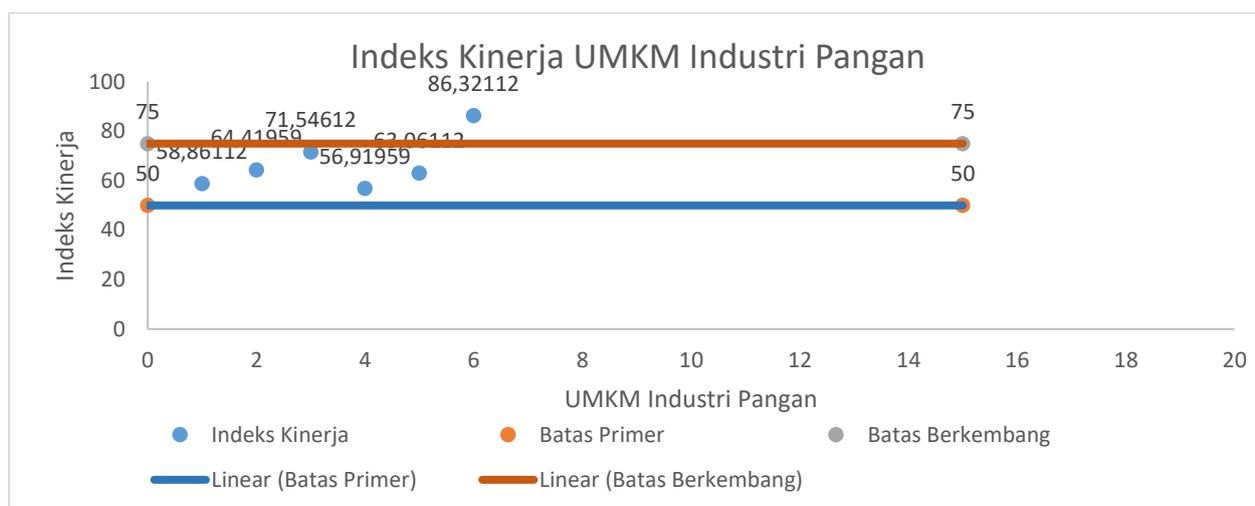
Nilai indeks kinerja rata-rata pada kategori pangan dan non pangan tergolong berkembang, namun nilai indeks UMKM non pangan jauh lebih tinggi dari pangan. Perbedaan yang jauh antara pangan dan non pangan disebabkan UMKM non pangan memperoleh skor yang rata-rata tinggi pada

ketersediaan bahan baku, keuntungan, omset, dan organisasi. Pada ketersediaan bahan baku kategori non pangan memperoleh skor rata-rata 4 yang artinya bahwa umumnya UMKM pada kategori ini sangat mudah memperoleh bahan baku untuk proses produksi. Keuntungan yang diperoleh pada UMKM

non pangan rata-rata diatas 20% dari pendapatan karena jumlah tenaga kerja yang dimiliki banyak dan kapasitas produksinya umumnya tidak rendah. UMKM pada kategori non pangan umumnya tergolong usaha kecil, dimana memiliki pendapatan bersih lebih dari Rp 50 000 000 sampai dengan paling banyak Rp 500 000 000 (UU no 20 Th 2008).

Pada kategori pangan terdiri dari 6

UMKM yang memiliki indeks kinerja rata-rata 67,538 sehingga kelompok ini termasuk yang menggunakan teknologi semi modern, memiliki omset Rp 300 000 000 sampai dengan Rp 2 500 000 000, dan kapasitas produksinya cukup tinggi. Data yang telah diolah dilakukan pemetaan untuk mempermudah dalam menganalisis. Pemetaan industri UMKM pangan dan non pangan dapat dilihat pada gambar berikut.



Gambar 1. Pemetaan UMKM Pangan

Tabel 5. Nilai indeks kinerja UMKM Pangan

Nama UMKM	Nilai indeks kinerja	Kategori
UMKM A1	58,86	berkembang
UMKM A2	64,42	berkembang
UMKM A3	71,55	berkembang
UMKM A4	56,92	berkembang
UMKM A5	63,06	berkembang
UMKM A6	86,32	mandiri

Sumber: hasil nilai indeks kinerja diolah

Pada pemetaan yang telah dilakukan dapat dilihat terdapat lima yang tergolong UMKM berkembang dan 1 UMKM tergolong mandiri. Jika dilihat pada batas-batas dalam pemetaan terdapat 1 UMKM dengan nilai indeks kinerja 71,546 yang mendekati batas mandiri karena nilai batas mandiri dimulai dari 75. Hal ini menunjukkan UMKM tersebut mampu ditingkatkan

sehingga menjadi tergolong mandiri. Evaluasi kinerja pada pangan dapat dilakukan dengan melakukan perbaikan pada dimensi-dimensi di UMKM. Perbaikan yang dilakukan dengan meningkatkan satu skor pada dimensi yang ingin di perbaiki sehingga akan dihasilkan nilai indeks kinerja baru yang lebih tinggi. Perbaikan dilakukan pada UMKM A4 dengan nilai indeks faktual

56,919. Dimensi manusia, pasar, dan teknologi memiliki nilai skor yang belum optimal sehingga diubah dengan menaikkan satu tingkat skor di dimensi tersebut. Pada perubahan pertama dilakukan di dimensi pasar sehingga nilai indeks meningkat menjadi 60,045. Berdasarkan data primer yang didapat UMKM A4 masih menggunakan teknologi tradisional, penjualan atau pemasaran yang dilakukan hanya di daerah sekitar, dan jumlah tenaga kerja kisaran 6 hingga 10. Setelah perbaikan dimensi pasar dilakukan perbaikan dimensi

metode sehingga nilai indeks menjadi 62,545 dengan peningkatan 9%, dan terakhir dilakukan peningkatan terhadap dimensi manusia. Peningkatan ini dilakukan karena penambahan tenaga kerja mampu meningkatkan kapasitas produksi dari usaha tersebut. Nilai indeks kinerja yang diperoleh setelah dilakukan perubahan pada dimensi manusia adalah 65,0446 dengan peningkatan 12%. Hasil evaluasi indeks kinerja pada UMKM pangan dapat dilihat pada tabel berikut

Tabel 6. Hasil simulasi indeks kinerja pada UMKM pangan

A4 (Perubahan dimensi)	Pemasaran	Teknologi	Jumlah tenaga kerja	Asal Modal	Indeks kinerja	Peningkatan
Faktual	1	1	3	2	56,92	-
dimensi pasar	2	1	3	2	60,04	5%
dimensi pasar dan metode	2	2	3	2	62,54	9%
dimensi pasar, metode,dan manusia	2	2	4	2	65,04	12%
dimensi pasar, metode, manusia, dan asal modal	2	2	4	3	<b>66,41</b>	<b>14%</b>

Sumber: hasil *scoring* diolah

Evaluasi yang dilakukan selanjutnya pada UMKM A3 karena memiliki potensi menjadi UMKM mandiri. Nilai indeks faktual yang dimiliki adalah 71,546. Peningkatan dilakukan pada dimensi pasar dan manusia, perubahan ini dilakukan karena kedua dimensi tersebut belum optimal. UMKM A3 melakukan penjualan atau pemasaran hanya di daerah sekitar sehingga dengan melakukan perluasan pasar mampu meningkatkan pendapatan. Jumlah tenaga kerja merupakan faktor penting dalam suatu industri, dengan meningkatkan jumlah tenaga kerja mampu meningkatkan produksi

(Fachrizal 2016). Peningkatan selanjutnya pada dimensi uang dalam indikator asal modal. Pada suatu usaha, asal modal memiliki pengaruh yang signifikan terhadap jumlah produksi (Hidayatullah 2013). Asal modal merupakan faktor penting dalam usaha sehingga dengan melakukan peningkatan indikator tersebut mampu meningkatkan kapasitas produksi. Hasil simulasi terakhir yaitu, pada asal modal meningkatkan indeks kinerja sebanyak 14% sehingga nilai indeks kinerja A4 66,4111. Hasil simulasi nilai indeks kinerja pada UMKM A3 dapat dilihat pada tabel berikut

Tabel 7. Hasil Simulasi Indeks Kinerja UMKM A3

A3	Pemasaran	Jumlah tenaga kerja	Indeks kinerja	Peningkatan
Faktual	1	4	71,55	-
Perubahan dimensi pasar	2	4	74,67	5%
Perubahan dimensi pasar dan metode	2	5	<b>77,17</b>	<b>9%</b>

Sumber: hasil *scoring* diolah

Nilai indeks yang diperoleh setelah melakukan penambahan satu skor pada dimensi pasar adalah 74,67 dengan peningkatan sebanyak 4%. Perubahan pada pemasaran dapat dilakukan dengan perluasan pasar ke luar daerah sehingga pendapatan yang diperoleh bertambah. Peningkatan

selanjutnya pada dimensi metode sehingga nilai indeks menjadi 77,17 dengan peningkatan sebanyak 7%. Berdasarkan nilai indeks kinerja yang telah diubah UMKM A3 menjadi tergolong mandiri. Nilai indeks kinerja hasil simulasi pada seluruh UMKM pangan dapat dilihat pada tabel berikut.

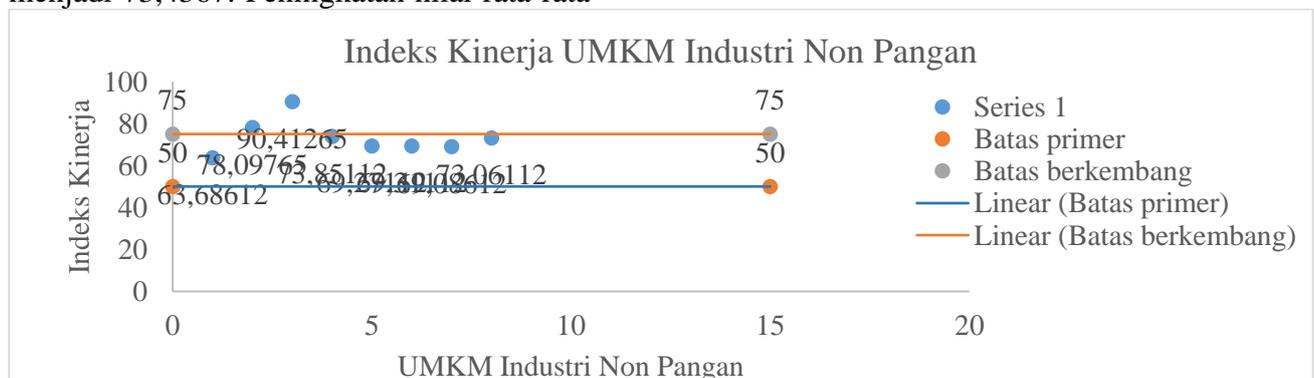
Tabel 8. Rincian Nilai indeks kinerja UMKM Pangan

Nama UMKM	IK	IK Simulasi	Kategori
A1	58,86	66,99	Berkembang
A2	64,42	70,67	Berkembang
A3	71,55	77,17	Mandiri
A4	56,91	66,41	Berkembang
A5	63,06	70,56	Berkembang
A6	86,32	88,82	Mandiri
<b>Rata-rata</b>	66,85	73,44	Berkembang

Sumber: hasil rincian indeks kinerja diolah

Pada tabel 8 terlihat hasil nilai indeks kinerja hasil simulasi dengan peningkatan skor-skor indikator. Nilai indeks rata-rata sebelum simulasi sebanyak 66,854 dan mengalami peningkatan setelah simulasi menjadi 73,4367. Peningkatan nilai rata-rata

indeks kinerja UMKM pangan sebanyak 9%. UMKM pangan masih tergolong berkembang setelah mengalami peningkatan, namun jika dilihat pada tabel 8 nilai rata-rata indeks berada dekat dengan batas mandiri.



Gambar 2. Pemetaan UMKM Non Pangan

Tabel 8. Nilai indeks kinerja UMKM Non Pangan

Nama	Nilai indeks Kinerja	Kategori
UMKM Y1	63,69	Berkembang
UMKM Y2	78,09	Mandiri
UMKM Y3	90,41	Mandiri
UMKM Y4	73,85	Berkembang
UMKM Y5	69,27	Berkembang
UMKM Y6	69,31	Berkembang
UMKM Y7	69,09	Berkembang
UMKM Y8	73,06	Berkembang
<b>Rata- Rata</b>	<b>73,35</b>	<b>Berkembang</b>

Sumber: hasil nilai indeks kinerja diolah

Pada UMKM non pangan memiliki nilai indeks kinerja rata-rata 73,35, dilihat pada gambar 2 terdapat dua UMKM mandiri dan enam UMKM berkembang. Hal ini menunjukkan bahwa UMKM non pangan umumnya menggunakan teknologi semi modern, memiliki omset Rp 300 000 000 sampai dengan Rp 2 500 000 000, dan kapasitas produksinya cukup tinggi.

Pemetaan nilai indeks kinerja non pangan menunjukkan terdapat dua UMKM yang memiliki nilai indeks mendekati batas mandiri sehingga berpotensi menjadi kategori mandiri. Simulasi UMKM non pangan sebagai contoh dilakukan pada UMKM Y8 dan UMKM Y4. Hasil peningkatan nilai indeks kinerja dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 9. Simulasi indeks kinerja UMKM Y4

Y4	Tenaga Kerja	Indeks Kinerja	Peningkatan
Faktual	3	73,85	-
Perubahan dimensi manusia	4	<b>76,35</b>	<b>5%</b>

Sumber: hasil *scoring* diolah

Perubahan dilakukan pada dimensi manusia karena dengan penambahan tenaga kerja mampu meningkatkan kapasitas produksi suatu usaha. Perubahan dilakukan dengan menaikkan satu tingkat pada skor indikator tenaga kerja, secara realita tenaga kerja dapat ditambah sebanyak dua orang. Nilai faktual UMKM Y4 adalah 73,851. Evaluasi pada indikator tenaga kerja menghasilkan nilai indeks 76,35112 dengan peningkatan sebanyak 3%. Pada tabel 9 menunjukkan bahwa nilai indeks kinerja yang dimiliki Y4 tergolong mandiri. Perubahan selanjutnya dilakukan pada UMKM Y8 dengan mengubah dimensi manusia dan metode. Dimensi manusia pada Y8

ditingkatkan satu skor menjadi 5 sehingga mampu meningkatkan produksi, secara realita tenaga kerja dapat ditambahkan sebanyak 1 orang. Nilai indeks yang dimiliki Y8 adalah 73,061 sehingga tergolong berkembang. Hasil peningkatan nilai indeks kinerja dapat dilihat pada tabel berikut.

Nilai faktual Y8 adalah 73,851 dan tergolong berkembang. Peningkatan pada dimensi manusia dilakukan dengan menambah satu skor dalam indikator tenaga kerja, secara faktual tenaga kerja dapat ditambah sebanyak 3 orang. Teknologi yang digunakan Y8 adalah mesin manual, perubahan teknologi mampu mempengaruhi efektifitas kerja dan kapasitas produksi. Pada

tabel 10 secara faktual Y8 memiliki skor 2 di indikator teknologi, dapat diartikan bahwa teknologi yang digunakan masih mesin manual. Perubahan dilakukan dengan meningkatkan satu skor pada indikator teknologi, secara faktual dilakukan dengan mengganti teknologi menjadi semi modern.

Hasil pemetaan UMKM di desa Tegalwaru, kabupaten Bogor dapat dilihat pada tabel berikut.

Hasil simulasi pada semua UMKM non pangan menunjukkan bahwa dapat menjadi usaha kategori mandiri. Rincian simulasi non pangan dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 10. Simulasi nilai indeks kinerja Y8

Y8	Tenaga Kerja	Teknologi	Indeks Kinerja	Peningkatan
Faktual	4	2	73,06	-
Perubahan dimensi manusia	5	2	76,38	4%
Perubahan dimensi manusia dan metode	5	3	<b>78,88</b>	7%

Sumber: hasil *scoring* diolah

Tabel 11. Rinciaan Nilai indeks kinerja UMKM non pangan

Nama UMKM	IK	IK Simulasi	Kategori (simulasi)
Y1	63,69	70,05	Berkembang
Y2	78,09	80,59	Mandiri
Y3	90,41	92,91	Mandiri
Y4	73,85	76,35	Mandiri
Y5	69,27	76,58	Mandiri
Y6	69,31	75,68	Mandiri
Y7	69,09	75,53	Mandiri
Y8	73,06	78,88	Mandiri
<b>Rata-Rata</b>	73,35	78,32	Mandiri

Sumber: hasil simulasi diolah

Pada tabel 11 terlihat bahwa nilai rata-rata indeks kinerja non pangan mengalami peningkatan dari 74,35 menjadi 78,32. Nilai indeks kinerja terendah adalah Y1 dengan IK 70,05, namun nilai tersebut tidak jauh dari batas mandiri sehingga UMKM Y1 tergolong baik. Hasil simulasi menunjukkan bahwa UMKM non pangan dapat ditingkatkan menjadi UMKM mandiri dengan melakukan peningkatan-peningkatan pada indikator yang perlu ditingkatkan.

Hasil analisis nilai indeks kinerja menunjukkan bahwa UMKM non pangan

(73,35) memiliki nilai indeks kinerja lebih tinggi dari pada UMKM pangan (66,85). Strategi peningkatan daya saing dengan melakukan simulasi terhadap semua UMKM di Desa Tegalwaru. Hasil simulasi secara keseluruhan menunjukkan terdapat 8 UMKM meningkat menjadi tergolong mandiri dan 6 UMKM tergolong berkembang, sehingga dapat dikatakan UMKM di Desa Tegalwaru dapat menjadi UMKM mandiri. Peningkatan kualitas UMKM dapat mengembangkan Desa menjadi lebih baik dan lebih siap dalam bersaing dengan UMKM lainnya.

## KESIMPULAN DAN SARAN

### Kesimpulan

Pada desa Tegalwaru terdapat 14 UMKM aktif yang tergolong menjadi UMKM pangan (6 UMKM) dan non pangan (8 UMKM). Hasil analisis indeks kinerja rata-rata menunjukkan UMKM non pangan (73,347) memiliki nilai lebih tinggi dibandingkan UMKM pangan (66,85478). Strategi peningkatan daya saing dilakukan dengan simulasi pada UMKM pangan dan non pangan. Hasil simulasi menunjukkan bahwa UMKM di Desa Tegalwaru dapat meningkat menjadi UMKM mandiri, berdasarkan hasil simulasi didapat 6 UMKM tergolong berkembang dan 8 UMKM tergolong meningkat.

### Saran

Berdasarkan analisis yang telah dilakukan, penulis menyarankan perlu dilakukan analisis indeks kinerja pada desa-desa lain di kabupaten Bogor sehingga mampu meningkatkan perekonomian dan daya saing kabupaten Bogor.

## DAFTAR PUSTAKA

- Anggraeni Dwi F., Hardjanto Imam, Hayat Ainul. 2013. Pengembangan Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) Melalui Pihak Eksternal dan Potensi Internal. *J Administrasi Publik*. 1(6):1286-1295.
- Apupianti IN. 2016. Analisis Kinerja Pabrik Roti Pi'anut Menggunakan Pengukuran *Sustainability Index* [SKRIPSI]. Bogor (ID): Institut Pertanian Bogor.
- Hiadyatullah NM. 2013. Pengaruh Modal dan Tenaga Kerja Usaha Pengrajin Batik Tulis Klasik Terhadap Tingkat Produksi. *Jurnal Ekonomi Pembangunan*. 11(2): 199-210.
- Ardiana IDKR, Brahmayanti IA, Subaedi. 2010. Kompetensi Sumber Daya Manusia UKM dan Pengaruhnya Terhadap Kinerja UKM di Surabaya. *Jurnal Manajemen dan Kewirausahaan*. 12(1):42-55.
- Damayanti Annisa. 2017. Analisis Indeks Kinerja Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) Agroindustri di Kota Bogor. [SKRIPSI]. Bogor: Institut Pertanian Bogor.
- Nastiti Tyas Fuji. 2012. Pengaruh Penggunaan Biaya Standar Komponen Biaya Produksi Terhadap Peningkatan Laba (Studi Kasus : Usaha Mikro Pembuatan Sepatu Sandal Maju Bersama di Kampung Nambo, Desa Sukajaya, Ciapus, Kabupaten Bogor). [SKRIPSI]. Bogor: Institut Pertanian Bogor.
- [Depkop] Kementerian Koperasi dan Usaha Kecil dan Menengah Republik Indonesia. 2016. Indikator Kinerja Utama Tahun 2016-2019 di Lingkungan Kementerian Koperasi dan Usaha Kecil dan Usaha Menengah. Jakarta (ID):Depkop. 2018. Data Perkembangan UMKM dan Usaha Besar (UB) Tahun 2012-2013 [internet]. [diunduh 2017 Juli 12]. Tersedia dari: [www.depkop.go.id](http://www.depkop.go.id).
- [DPR RI] Dewan Perwakilan Rakyat Indonesia. 2008. Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2008 tentang Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah. Jakarta (ID):DPR RI.
- [Diskoperindag Kab. Bogor ] Dinas Koperasi, UKM, Perindustriaan, dan Perdagangan Kabupaten Bogor. 2013. Rencana Strategis Dinas Koperasi, UKM, Perindustrian dan Perdagangan Kabupaten Bogor Tahun 2013-2018. Bogor (ID): Diskoperindag Kab.

- Bogor. [diunduh pada 2018 Juni 27]. Tersedia pada:
- Fachrizar Riza. 2016. Pengaruh Modal dan Tenaga Kerja Terhadap Produksi Industri Kerajinan Kulit di Kabupaten Merauke. *J Ilmiah Agribisnis dan Perikanan*. 9(2):66-74.
- Fitanto B. 2009. Analisis Omset dan Posisi Bersaing pada Klaster Usaha Kecil dan Menengah (UKM) sepatu kota Mojokerto. *Journal of Indonesian Applied Economics*. 3(1):23-36.
- Hapsari PP, Hakim A, Soeaidy S. 2014. Pengaruh Pertumbuhan Usaha Kecil Menengah (UKM) terhadap Pertumbuhan Ekinomi Daerah. *J Wacana*.17(2):88-97.
- Muis M. 2013. *Manajemen Sumber Daya Manusia pada Kinerja Industri*. Bogor(ID):IPB Press.
- Munizu M. 2010. Strategi Peningkatan Kinerja dan Peran Usaha Kecil dan Menengah (UKM) Pengolahan Produk Berbasis Pangan di Kota Makasar [internet]. [diunduh pada 2018 28 Juni].
- Purwaningsih R, Kusuma PD. 2015. Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kinerja Usaha Kecil dan Menengah (UKM) dengan Metode Structural Acuation Modeling (Studi Kasus UKM Berbasis Industri Kreatif Kota Semarang). Prosiding SNST ke-6. Semarang(ID): Universitas Wahid Hasyim Semarang. 7-12 Juni 2018.
- Rostamzadeh dan Sofian. Prioritizing effective7Ms to Improve Production System Performance Using Fuzzy AHP and Fuzzy Topsis (case study). *Elsevier: Expert System with Application*. 38: 5166-5177. doi: 10.1016/j.eswa.2010.10.045.
- Rokhayati. 2015. Pengukuran Kinerja Pada Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM):Suatu Telaah Pustaka. *Jurnal Politenik Harapan Bersama Tegal*. 4(2):94-100.
- Sudiarta IPLE, Kirya IK, Cipta IW. 2014. Analisis Faktor-Faktor yang mempengaruhi Kinerja Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) di kabupaten Bangli. E-journal Bisma Universitas Pendidikan Ganesha [internet]. 2. [dunduh pada 2018 Juni 27]. Tersedia pada: <https://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/JJM/article/view/3381>.
- Siswaji B, Nuryartono N, Arifin B, Didu MS. 2013. Analisis Pengaruh Institusi Terhadap Strategi dan Kinerja Badan Usaha Milik Negara (BUMN). *Jurnal manajemen Teknologi*. 12(3): 220-234.

## LAMPIRAN

### Lampiran 1. Dimensi dan indikator

Dimensi	Indikator	Skala Indikator	Literatur
Manusia	15. Jumlah Tenaga Kerja	1 Tidak memiliki tenaga Kerja 2 1-5 orang 3 6-10 orang 4 11-15 orang 5 >15 orang	Muis(2013), Ardiana <i>et. al</i> (2010), Depkop(2016)

Uang	16. Omset Penjualan	1 $\leq 300\,000\,000$ 2 $Rp\ 300\,000\,000 < X \leq Rp\ 2\,500\,000\,000$ 3 $Rp\ 2\,500\,000\,000 < X \leq Rp\ 50\,000\,000\,000$ 4 $Rp > 50\,000\,000\,000$	Fitanto(2009); DPR RI (2008)
	17. Keuntungan	1 Tidak Keuntungan 2 Rendah 3 Sedang 4 Tinggi 5 Sangat tinggi	Munizu(2010); Purwaningsih dan Kusuma(2015)
	18. Asal Modal	1 Modal dari pihak lain 2 Modal sendiri 3 Modal sendiri dan pihak lain	Munizu(2010); Purwaningsih dan Kusuma(2015)
Mesin	19. Kapasitas Produksi	1 Sangat rendah 2 Rendah 3 Sedang 4 Tinggi 5 Sangat tinggi	Rostamzadeh dan Sofian (2011)
Manajemen	20. Organisasi	1 Usaha mikro 2 Usaha kecil 3 Usaha menengah 4 Usaha besar	Siswaji et.al (2013); Rokhayati (2015)
Metode	21. Teknologi	1 Tradisional 2 Mesin manual 3 Semi modern 4 Modern 5 Sangat modern	Rostamzadeh dan Sofian (2011); Sudiarta et al. (2014); Rokhayati (2015)
Bahan Baku	22. Ketersediaan Bahan Baku	1 Sangat sulit didapatkan 2 Sulit didapatkan 3 Mudah didapatkan 4 Sangat mudah didapatkan	Munizu(2010); Purwaningsih dan Kusuma(2015)
	23. Pemasok	1 Impor 2 Antar pulau 3 Lokal Jawa 4 Lokal	Rostamzadeh dan Sofian (2011);
Pasar	24. Pemasaran	1 Lokal 2 Lokal Jawa 3 Antar Pulau 4 Ekspor	Munizu(2010); Sudiarta et al. (2014); Purwaningsih dan Kusuma(2015)
	25. Ekspor	1 Tidak atau belum pernah 2 Ya atau pernah	Diskoperindag kab. Bogor (2013); Bappenas (2014)
Lingkungan	26. Pengolahan Limbah	1 Tidak ada pengolahan limbah 2 Ada pengolahan limbah	Apupianti 2016

	3 Tidak ada limbah yang dihasilkan	
27. Hasil Limbah	1 Ada 2 Tidak Ada	Apupianti 2016
28. Pembuangan Limbah	1 Dibuang ke lingkungan 2 Disalurkan ke pembuangan khusus 3 Dimanfaatkan kembali/di daur ulang 4 Tidak ada limbah	Apupianti 2016

## Lampiran 2. Peninjauan ulang dimensi dan indikator

<b>Dimensi</b>	<b>Indikator</b>	<b>Skala Indikator</b>
Manusia	1 Jumlah Tenaga Kerja	1 Tidak memiliki tenaga Kerja 2 1-5 orang 3 6-10 orang 4 11-15 orang 5 >15 orang
Uang	2 Omset Penjualan/Tahun	1 $\leq 300\,000\,000$ 2 $Rp\ 300\,000\,000 < X \leq Rp\ 2\,500\,000\,000$ 3 $Rp\ 2\,500\,000\,000 < X \leq Rp\ 50\,000\,000\,000$ 4 $Rp > 50\,000\,000\,000$
	3 Keuntungan	1 $\geq 20\%$ dari pendapatan 2 $20\% < X \leq 25\%$ dari pendapatan 3 $25\% < X \leq 30\%$ dari pendapatan 4 $30\% < X \leq 35\%$ dari pendapatan
	4 Asal Modal	1 Modal dari pihak lain 2 Modal sendiri 3 Modal sendiri dan pihak lain
Mesin	5 Kapasitas Produksi	1 Sangat rendah 2 Rendah 3 Sedang 4 Tinggi 5 Sangat tinggi
Manajemen	6 Organisasi	1 Usaha mikro 2 Usaha kecil 3 Usaha menengah 4 Usaha besar
Metode	7 Teknologi	1 Tradisional 2 Mesin manual 3 Semi modern 4 Modern 5 Sangat modern

Bahan Baku	8 Ketersediaan Bahan Baku	1 Sangat sulit didapatkan 2 Sulit didapatkan 3 Mudah didapatkan 4 Sangat mudah didapatkan
	9 Pemasok	1 Impor 2 Antar pulau 3 Lokal Jawa 4 Lokal
Pasar	10 Daerah Pemasaran	1 Lokal 2 Lokal Jawa 3 Antar Pulau 4 Ekspor
	11 Ekspor	1 Tidak atau belum pernah 2 Ya atau pernah
Lingkungan	12 Pengolahan Limbah	1 Tidak ada pengolahan limbah 2 Ada pengolahan limbah 3 Tidak ada limbah yang dihasilkan
	13 Hasil Limbah	1 Ada 2 Tidak Ada
	14 Pembuangan Limbah	1 Dibuang ke lingkungan 2 Disalurkan ke pembuangan khusus 3 Dimanfaatkan kembali/di daur ulang 4 Tidak ada limbah